

**KOMPOSISI WARNA DALAM BIDANG SEBAGAI
EKSPRESI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



**JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

Galih Hendra Swastika

NIM 1312408021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

KOMPOSISI WARNA DALAM BIDANG SEBAGAI EKSPRESI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Galih Hendra Swastika, NIM 1312408021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Titoes Libert, M.Sn.
NIP 19540731 198503 1 001

Pembimbing II

Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.
NIP 19750809 200312 1 003

Cognate/Anggota

Wiyono, M.Sn.
NIP 19670118 199802 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP 19761007 200604 1 001

**A. JUDUL: KOMPOSISI WARNA DALAM BIDANG SEBAGAI
EKSPRESI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

B. ABSTRAK

Oleh:

Galih Hendra Swastika

NIM 1312408021

ABSTRAK

Ide untuk menciptakan karya seni lukis memang banyak terpengaruh dari lingkungan sekitar, terlebih pada persoalan yang terjadi pada lingkungan perkotaan. Dalam lingkungan perkotaan banyak ditemui gejala-gejala estetis dari sisi perkotaan yang padaat seperti objek repetitif yang terlihat pada kepadatan gedungnya, pada tata bangunan pada pemukiman kumuh, dengan keragaman situasi yang sangat sibuk seperti berlalulalangnya kendaraan bermotor atau angkutan umum, dan banyaknya pemasangan baliho (papan reklame, papan iklan) yang terlihat di setiap sudut perkotaan.

Suasana atau pemandangan kota diambil untuk dijadikan ide yang dinarasikan untuk kemudian diekspresiakn melalui lukisan dengan cara mendeformasikannya sehingga membentuk komposisi warna, bidang, dan unsur seni rupa lainnya.

Maka gaya yang diterapkan dalam menciptakan lukisan dengan mempertimbangkan komposisi warna, bidang, dan unsur seni rupa lainnya, untuk mewujudkan pemandangan atau suasana perkotaan memiliki gaya abstrak atau abstraksi.

Kata kunci:

Komposisi, Warna, Bidang, Kota, Abstrak

ABSTRACT

The idea to create an artwork in the form of a painting is influenced by the surroundings, focusing on urban environment issues. In the urban environment, there are many aesthetic issues from the populous part of the city, for example the repetitive objects which is seen from the density in buildings, seen from building arrangements in slums, or the variety of situations such as busy traffic and the number of installed billboards which could be seen at every corner of the city.

The city atmosphere and scene became the main idea to be narrated into expression into painting by deforming it so it become color composition, shape, and other visual art element.

Color composition, shape, and other visual art element then took consideration into the style of the painting to actualize the city atmosphere and scene, which is abstract or abstraction.

Keyword:

Composition, Color, Shape, City, Abstract.

C. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasar menciptakan karya seni, setiap pencipta memiliki ide atau gagasan yang berbeda-beda. Ketertarikan terhadap objek-objek bergerak atau tidak bergerak memiliki ikatan yang sangat kuat di dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar, yang dalam kesehariannya tidak dapat terpisahkan antara hubungan seni, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Seperti yang dipaparkan oleh Dharsono Sony Kartika, dalam bukunya, *Seni Rupa Modern* bahwa:

Plato, filsuf yang terkenal dengan sebutan dewa estetika, mengatakan: bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan; seni integral dengan masyarakat; satu konsep yang tidak terpisahkan; baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya.¹

Begitu banyak objek yang ditemui dalam lingkungan perkotaan, yang saling terikat satu sama lain di tengah kehidupan masyarakat kota, hal tersebut jika diamati secara langsung memberikan suatu pengalaman estetis, yang kemudian menjadi sumber inspirasi yang sangat menarik sebagai ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni, khususnya pada karya seni lukis.

Penghayatan dan pengamatan diperlukan dalam menginterpretasi bentuk-bentuk geometris maupun non geometris yang terdapat di dalam sebuah kondisi lingkungan pada susana perkotaan. Bentuk dari objek tersebut secara esensi memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik itu muncul dari pengamatan terhadap susunan objek yang ada di lingkungan perkotaan misalnya; gedung-gedung tinggi atau rumah-rumah pemukiman kumuh dan lain sebagainya.

Menggali persoalan yang mendasar pada lingkungan di perkotaan memberikan pengalaman yang bersifat kebentukan. Beberapa objek secara repetitif yang akan ditransformasikan ke dalam karya seni, seperti pada saat pengamatan langsung pada gambaran suasana kota-kota besar atau sudut-

¹ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2017), p. 24.

sudut perkotaan yang bisa dilihat dari pesatnya pembangunan gedung-gedung tinggi pencakar langit, keragaman situasi yang sangat sibuk dengan berlalulalangnya kendaraan bermotor atau angkutan umum, dan banyaknya pemasangan baliho (papan reklame, papan iklan) yang terlihat di setiap sudut perkotaan. Kesan kurang indah untuk dipandang, karena bentangan kabel instalasi listrik yang menjuntai kesana kemari, serakan sampah di saluran-saluran air (selokan), menjadikan situasi tersebut tidak beraturan dan kacau. Akan tetapi persoalan itu sangat menarik untuk dikaji dan dihayati yang kemudian diterapkan ke dalam sebuah proses penciptaan karya seni. Adapun contoh gambar suasana kepadatan kota dan aktivitasnya, sebagai berikut:



Gambar 1 (Kiri). Papan Iklan di Perkotaan

(sumber: <https://daerah.sindonews.com/read/979761/151/875-ruang-publik-yogya-dikuasai-iklan-1426991574>, diakses pada 2 Mei 2019, 21.44 WIB)

Gambar 2 (Kanan). Kepadatan Gedung-Gedung Kota

(sumber: <https://cdns.kling.com/merdeka.com/i/w/photoneWS/2016/06/05/715927/540x270/20160605212942-potret-suram-tingkat-kepadatan-penduduk-ibu-kota-002-nfi.jpg>, diakses pada 2 Mei 2019, 21.35 WIB)

Suasana lingkungan kota sangat bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat di pedesaan. Pengalaman hidup di kota yang keras dan penuh tekanan seperti persoalan kesenjangan ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan dan masih banyak lagi, tapi tidak menghalangi untuk terus bersosialisasi dan berproses kreatif, aktif untuk selalu semangat dalam membuat karya seni khususnya karya seni lukis. Terlebih ketika belajar atau menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, di mana pengaruh akan seni yang sangat tajam dan kuat, memberi semangat tambahan dalam berkesenian. Menjadi seorang perantau yang hidupnya berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, menjadikan pribadi yang

supel dan pandai bergaul. Pengalaman itu juga menjadi pembelajaran secara pribadi, untuk belajar memaknai pola-pola kehidupan pada masyarakat yang ada di beberapa kota, dan memiliki perbedaan cara pendekatan pada masyarakatnya.

Suasana perkotaan untuk dijadikan objek utama dalam menciptakan karya seni, memberikan pembelajaran dalam pengalaman membaca corak (situasi, kondisi, suasana) yang berbeda-beda di antara kota-kota yang pernah disinggahi. Salah satu corak khas kota di Indonesia dan dunia ketiga adalah tingkat pertumbuhannya yang luar biasa cepat, tingkat kepadatan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sejajar.² Persoalan yang sama juga muncul dan menarik untuk dijadikan sumber referensi dalam menciptakan karya seni lukis, seperti halnya pada saat mengamati objek yang hadir di tengah suasana di dalam pasar tradisional, swalayan, *mall*, yang menampilkan suasana ramai, sesak, dan tidak teratur. Mendalami proses pengamatan pada suasana yang sangat tidak teratur dan kacau di pinggir jalan, di pusat belanja pada kota-kota besar memberi inspirasi, di mana dalam suasana kacau dan tidak teratur itu dapat terlihat suatu keindahan layaknya pada karya seni lukis abstrak.

Gejala pertumbuhan dan perkembangan kota yang amat cepat, menyebabkan timbulnya berbagai masalah benturan sistem nilai budaya.³ Mengamati suasana di perkotaan, di mana sebagian besar masyarakat kota memiliki kecenderungan terhadap budaya konsumerisme yang tinggi. Kondisi itu bisa diamati pada banyaknya kebutuhan terhadap barang-barang konsumtif, barang kebutuhan pokok atau barang pakai dan lainnya, hal ini sangat menarik untuk diamati, dan ketertarikan itu muncul karena susunan pada objek dalam bentuk barang-barang konsumtif, yaitu pada susunan makanan dan minuman dalam kemasan, baju, celana, atau pada barang perabot rumah tangga, dan lain-lain. Tingginya tingkat konsumerisme di lingkungan kota juga memberikan sebagian pengaruh buruk, tentang kesadaran akan kebersihan lingkungan yaitu menumpuk

² Hari Poerwanto, *ibid*, p. 249.

³ Hari Poerwanto, *ibid*, p. 235.

dan berserakannya sampah di berbagai sudut-sudut jalanan dan pasar, atau sampah yang hanyut dan tersangkut di tepian selokan (saluran air). Sungguh sangat ironi ketika melihat suatu kondisi lingkungan di perkotaan yang terlampau padat oleh gedung-gedung dan situasi di pemukiman liar di pusat kota.

Situasi kota besar memang memiliki daya tarik yang sangat kompleks untuk diperhatikan. Salah satu fenomena dari perkembangan kota-kota besar di Indonesia adalah tingkat perkembangannya yang cepat, terjadinya ketimpangan ekonomis dan ikatan kekerabatan warga kota yang masih sangat erat.⁴ Pesat dan cepatnya pembangunan di kota memberi pengaruh buruk bagi sejumlah lapisan masyarakat, dikarenakan pengusuran tempat tinggal demi pengembangan lahan untuk dibangun gedung tinggi pencakar langit, hotel, dan lain sebagainya, yang berimbas makin padatnya pemukiman liar atau pemukiman untuk kalangan minoritas. Berbagai kalangan masyarakat sangat takjub dengan berdirinya gedung-gedung pencakar langit akan tetapi mengacuhkan segala permasalahan atau imbas dari pembangunan gedung tersebut, mungkin karena awam atau minimnya informasi akan imbas dari pembangunan-pembangunan yang terjadi. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diamati dan dikaji dalam sudut pandang seni munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di sekitar juga menjadi tolak ukur seniman dalam bermasyarakat, semua hal yang terkandung dalam pengamatan sisi perkotaan menjadikannya sumber inspirasi yang dapat diaplikasikan ke dalam karya seni.

Dengan lebih menggali pada persoalan yang ada di lingkungan perkotaan, dalam gambaran suasana kota timbul gagasan untuk menjadikannya inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis, karena begitu banyak inspirasi yang terekam pada saat mengamati momen estetis di dalam situasi atau suasana di perkotaan. Momen ketika mengamati kepadatan perkotaan di senja hari dari atas suatu gedung yang lebih tinggi, di mana dapat terlihat suatu pola susunan-susunan bangunannya yang

⁴ Hari Poerwanto, *ibid*, p. 236.

membuat terkagum-kagum bagi yang melihatnya, di mana pada momen tersebut banyak masyarakat yang mengabadikannya lewat foto atau berswafoto, dan pada lain sisi membuat perasaan menjadi miris melihat bersandingnya bangunan gedung-gedung mewah dengan pemukiman kumuh dapat terlihat kesenjangan ekonomi yang sangat jauh berbeda. Momen lain juga tergambar dari situasi keriuhan pada suasana kemacetan kendaraan yang berlalu-lalang, yang sampai hari ini masih menjadi masalah bagi kota-kota besar.

2. Rumusan Masalah

Ketertarikan pada bentuk-bentuk repetitif dan komposisi warna dalam bidang menjadikannya pokok inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis pada Tugas Akhir, maka karya yang dihasilkan dalam proses penciptaan juga memiliki persoalan dalam merumuskannya ke dalam tulisan, dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mentransformasikan gagasan dalam bentuk elemen seni rupa di dalam lukisan.
2. Bagaimana memvisualisasikan suasana kota melalui komposisi dan susunan warna yang menarik ke dalam lukisan.
3. Teknik seperti apa yang tepat untuk mewakili suasana kota, yang akan diekspresikan ke dalam karya seni lukis.

3. Tujuan dan Manfaat

Dalam menciptakan karya seni juga memiliki tujuan dan manfaat, dengan harapan bisa terciptanya Tugas Akhir sebagai berikut:

Tujuan

1. Memberi kesadaran bahwa karya seni lukis yang diciptakan tidak rumit dan bisa dinikmati bagi semua kalangan masyarakat.
2. Dapat menciptakan suasana yang mewakili keadaan kota dalam lukisan untuk bisa dinikmati semua kalangan masyarakat.

3. Mengeksplorasi warna dan elemen seni lain menjadi gambaran (*image*) dalam suasana kota.

Manfaat

1. Mampu memberikan daya tarik tersendiri, serta menjadi sumber inspirasi bagi semua kalangan masyarakat.
2. Agar masyarakat menyadari untuk selalu menjaga keindahan lingkungan yang ditempati.

4. Teori dan Metode

a. Teori

Berawal dari pengalaman pribadi, dan ketertarikan mengamati situasi yang terjadi pada lingkungan perkotaan kemudian melahirkan ide konsep penciptaan pada Tugas Akhir ini, yang berupa respon pada permasalahan yang terjadi pada suasana bangunan di perkotaan. Daerah perkotaan merupakan daerah dengan perkembangan yang sangat pesat, hal ini didorong oleh masuknya aliran investasi yang kemudian bertransformasi menjadi industri, jasa dan perdagangan yang tentunya membawa implikasi.⁵ Menyikapi permasalahan yang terjadi di perkotaan dapat digambarkan pada keriuhan dan kepadatan suasana perkotaan, di mana keriuhan itu tergambarkan pada suasana *semrawut*-nya pedagang kaki lima, yang terlihat tidak teratur sampai memenuhi trotoar jalan, sehingga mengganggu pejalan kaki, yang kemudian menyebabkan kemacetan kendaraan bermotor yang juga melintasi di jalan tersebut. Sedangkan kepadatan digambarkan pada situasi pembangunan gedung-gedung yang sangat pesat, berbaur dengan situasi pemukiman kumuh, atau pemukiman liar di pinggiran bantaran sungai. Kepadatan juga terlihat pada pemasangan baliho (papan iklan), di pinggir-pinggir jalan, atau pada sudut di perempatan jalan, membuat semakin sesaknya pemandangan kota.

Persoalan yang ada di kota memang masih menjadi bagian dari pengelolaan ide atau gagasan, di mana ide atau gagasan merupakan

⁵ Aditianata, "Dampak Pembangunan Kota pada Kesehatan dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Kesehatan Perkotaan" dalam *Jurnal Planesa*, vol. 3, no. 2 (November 2012), p. 103.

langkah atau gambaran awal menuju proses perwujudan terhadap karya seni. Perencanaan tata kota dan kebijakan pemerintah seringkali menimbulkan masalah baru bagi kesehatan lingkungan, contohnya pemberian izin tempat pemukiman, gedung atau tempat industri baru tanpa didahului dengan studi kelayakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya banjir, pencemaran udara, air, dan tanah, serta masalah sosial lainnya.⁶ Suasana kota menjadi materi pembelajaran (*subject matter*) dalam penciptaan karya seni lukis.

Kota dan suasananya menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek pengamatan atau sumber penelitian dalam menciptakan lukisan. Suasana kota (perkotaan) memiliki daya tarik untuk memicu munculnya inspirasi dalam menciptakan lukisan. Pada proses pengamatan dilakukan di sepanjang hari pagi, siang, senja, dan malam hari, dimana pada situasi tersebut memiliki daya tarik yang menarik dan memunculkan momen-momen estetis yang tak terduga. Seperti mengamati suasana kota dari atas bukit atau dari atas bangunan gedung yang lebih tinggi, di mana bisa terlihat susunan bangunan-bangunan yang penuh dinamika, susunannya bisa terlihat sangat artistik dengan tinggi rendahnya bangunan atau perpaduan komposisi warna yang harmoni dan terwujud alami, tidak ada rekayasa.

Di lain waktu suasana yang sama juga muncul dengan komposisi yang tercipta dari tata letak bangunan-bangunan gedung dan beberapa papan iklan yang kurang tertata di beberapa bagian kota juga memunculkan nuansa yang estetis dengan taburan cahaya senja, menjadikan suasana yang hangat dengan komposisi warna dan bidangnya. Tak berhenti di situ, pengamatan juga berlanjut di malam hari, memunculkan nuansa langit yang gelap berpadu dengan pijar-pijar lampu yang ada pada bagian bangunan gedung dan lampu jalan, di mana momen estetis yang diciptakan memberi dorongan penuh untuk memunculkannya ke dalam lukisan.

⁶ Aditianata, *ibid.*, p. 104.

Menggali persoalan yang terjadi pada lingkungan perkotaan untuk kemudian diamati, dan dijadikan sumber inspirasi, dalam proses penciptaan karya seni terutama pada karya seni lukis, di mana dalam penciptakannya diperlukan sebuah tahapan atau fase yaitu fase pengamatan dan fase penghayatan yang kemudian diwujudkan dalam karya Tugas Akhir ini. Fase pengamatan yaitu secara total mengamati objek-objek yang akan dilukiskan bisa disebut juga pengamatan fisik. Pengamatan juga bisa dilakukan melalui berbagai media seperti foto, media cetak, televisi, dan lain sebagainya. Sedangkan fase penghayatan yang dimaksud adalah fase pendalaman makna secara emosional dalam memaknai objek yang akan dilukiskan.

Seperti yang dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika, dalam bukunya *Seni Rupa Modern*, bahwa:

Penghayatan seni adalah penghayatan makna pengalaman kehidupan batiniah yang sadar akan ragam kemungkinan bentuk estetis, yang sanggup mewartakan dan memacu terciptanya beragam makna dengan nilai-nilainya.⁷

Dalam proses pengamatan dan penghayatan akan didapat suatu kesadaran yang kemudian berperan dalam membentuk imajinasi-imajinasi, yang kemudian diaktualisasikan ke dalam komposisi warna, dan bidang yang sesuai dengan tema besar, untuk kemudian diekspresikan dalam bentuk dua dimensional yaitu lukisan. Imajinasi sebagai modal awal dalam mewujudkan elemen-elemen pada lukisan, adapun arti imajinasi adalah daya yang dimiliki oleh manusia dalam membentuk suatu gambaran.

Mengenai imajinasi juga dijelaskan dalam bukunya *Imaji dan Imajinasi* oleh H Tedjoworo bahwa:

Imajinasi adalah suatu daya, karenanya, imajinasi berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum dapat dipahami pula bahwa manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuhan.⁸

Pada konsep penciptaan ini seniman mencoba untuk mendalami dan memaknai dari setiap bagian unsur-unsur rupa yang digunakan, seperti

⁷ Dharsono Sony Kartika, *op.cit.*, p. 20.

⁸ H. Tedjoworo, *Imaji dan imajinasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), p. 21.

komposisi warna secara gamblang bisa diartikan susunan warna yang tercipta dari pengamatan langsung pada objek yang akan dilukiskan. Komposisi warna terlahir dari imajinasi akan suasana perkotaan yang padat, sesak, dipenuhi oleh bangunan yang kemudian pada prosesnya, komposisi warna juga dijelaskan pada buku *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, yang ditulis oleh Sadjiman Ebdy Sanyoto bahwa:

Komposisi warna, tata susun warna bisa juga disebut komposisi warna, paduan warna, atau tata rupa warna. Warna merupakan salah satu unsur seni rupa, sehingga sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai keindahan, karena masih dipengaruhi unsur lain.⁹

Selain mengkomposisikan warna, bidang juga menjadi bagian dari unsur seni rupa dalam menciptakan lukisan, maka dibutuhkan pengertian tentang bidang menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto, dalam bukunya *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, dijelaskan bahwa:

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bidang juga dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwi matra.¹⁰

Komposisi warna dalam bidang menjadi landasan berekspresi, untuk diterapkan ke dalam karya seni lukis, dimana komposisi warna dalam bidang ini juga sebagai kata kunci untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada proses menciptakan karya seni lukis. Komposisi warna dalam bidang juga perwujudan sebagai pengganti objek aslinya, yang lebih menggali pada nilai atau esensi objek tersebut. Komposisi warna dalam bidang juga diartikan sebagai susunan warna melalui bidang-bidang yang dihadirkan secara repetitif melalui sebuah pengabungan garis atau goresan dalam media dua dimensional seperti lukisan.

⁹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *op.cit.*, p. 33.

¹⁰ *Ibid.*, p. 103.

b. Metode

Dalam konsep perwujudan akan dijelaskan bagaimana ide atau gagasan seniman yang diterjemahkan ke dalam karya seni lukis. Dibutuhkan beberapa metode untuk merealisasikannya yaitu metode pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Metode pengamatan langsung merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung berhadapan dengan objek dalam satu waktu, ruang, dan tempat. Metode tidak langsung melibatkan sentuhan teknologi dimana objek terlebih dulu diabadikan melalui foto yang kemudian diberi sentuhan di sana-sini dengan maksud mencari kemungkinan-kemungkinan artistik lainnya. Penggunaan metode yang berbeda bertujuan mengeksplorasi rasa dan sensasi dalam berkarya maupun dalam karya itu sendiri.

Ide ataupun gagasan di sini lebih merespon pada pembahasan tentang permasalahan lingkungan dengan kondisi kepadatan yang terjadi di dalam perkotaan, seperti bangunan gedung-gedung pencakar langit, pemukiman kumuh atau pemukiman liar, papan iklan (sampah visual/baliho) untuk ditangkap dalam bentuk elemen seni rupa dan kemudian diwujudkannya dengan cara mentransformasikan objek-objek tersebut. Melalui komposisi warna, hasil pengamatan-pengamatan yang didapat diekspresikan ke dalam karya seni lukis. Komposisi warna adalah sebuah susunan warna yang ditata dengan segala pengetahuan, kemampuan dan penghayatan secara artistik, yang kemudian diwujudkannya ke dalam karya seni lukis. Seni lukis merupakan media ungkap atau media berekspresi yang berwujud dua dimensi (dwi matra).

Seni lukis juga dijelaskan Dharsono Sony Kartika dalam bukunya *Seni Rupa Modern*, bahwa:

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya¹¹

¹¹ Dharsono Sony Kartika, *ibid.*, p. 33.

Maka dalam konsep perwujudan juga akan dijelaskan tentang unsur-unsur seni rupa yang meliputi garis, warna, bidang, tekstur, dan gaya lukisan, seperti berikut:

1. Garis

Garis adalah perpaduan titik-titik yang sejajar sehingga membentuk satu kesatuan, garis juga merupakan goresan. Garis emosi dapat diartikan sebagai sebuah garis yang mewakili curahan perasaan yang hadir saat itu, seperti perasaan marah, gembira, gelisah, sedih, dan sebagainya. Garis emosi juga memiliki kesan psikologis yang berbeda pada setiap goresan yang dihadirkan. Di sini garis dibedakan menjadi dua yaitu:

Garis memiliki sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah-gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu.¹² Garis di dalam karya seni lukis terwujud melalui perpaduan antara himpitan dari bidang-bidang warna yang diciptakan oleh goresan-goresan kuas (*brush strokes*) atau lelehan-lelehan cat pada lukisan sehingga menciptakan sebuah kesan garis, atau dengan cara langsung menggoreskan ke permukaan kanvas dan bisa disebut garis nyata, dengan menggunakan alat seperti pensil, *oil pastel*, kuas, dan lain-lain sehingga menciptakan garis-garis tegas.

2. Warna

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto dalam bukunya *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.¹³

¹² *Ibid.*, p. 38.

¹³ Sadjiman Ebdi Sanyoto, *op.cit.*, p. 11.

Warna-warna yang diwujudkan dalam lukisan pada Tugas Akhir ini lebih memilih warna-warna yang cerah, segar, dan *soft* (lembut) dimana warna-warna tersebut menjadi bagian dari objek utama dengan mempertimbangkan sapuan warna cerah ke warna gelap dan sebaliknya yaitu warna gelap ke warna terang, yang mendominasi suasana pada lukisan.

3. Bidang

Menurut Dharsono Sony Kartika dalam bukunya *Seni Rupa Modern*, Bidang (*shape*) adalah bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.¹⁴

Dengan demikian bidang yang dimunculkan dalam lukisan berupa warna-warna yang dikomposisikan, dihasilkan melalui sapuan dengan goresan warna pada bidang lukisan. Bidang yang muncul adalah bidang geometrik maupun non geometrik, secara acak dan repetitif yang memenuhi lukisan.

4. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan bahan. Dalam buku, *Seni Rupa Modern*, Dharsono Sony Kartika juga menjelaskan tentang tekstur yaitu:

Texture (tekstur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu, pada permukaan bidang, pada perwajahan bentuk seni rupa secara nyata atau semu.¹⁵

Tekstur juga dibagi menjadi dua yaitu:

Dalam pembahasan ini, bisa dijelaskan tentang tekstur yang diwujudkan ke dalam lukisan yang dibuat. Penggunaan tekstur secara langsung dapat diaplikasikan dengan cara menorehkan cat dengan kuas atau pisau palet pada permukaan kanvas secara tebal, sehingga

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *op.cit.*, p. 38.

¹⁵ *Ibid.*, p. 45.

membentuk dimensi ketebalan-ketebalan tertentu pada permukaan lukisan, yang disebut tekstur kasar (nyata) sedangkan tekstur halus (semu) dapat diwujudkan dengan cara menggoreskan cat yang sedikit cair pada permukaan kanvas, sehingga tercipta efek-efek tekstur seperti *brush stroke* yang terkesan transparan ataupun menggunakan teknik hisap sehingga membentuk efek tekstur semu.

Penggunaan tekstur pada karya-karya Tugas Akhir ini bertujuan untuk lebih menegaskan kesan *semrawut* dan menegaskan kontur gedung-gedung yang tercipta dari komposisi warna pada lukisan. Menegaskan riuh dan rendahnya kehidupan perkotaan.

5. Gaya lukisan

Gaya lukisan tercipta dari pengalaman dan kemampuan seniman mengolah objek. Pengolahan objek bisa dilakukan dengan cara mendeformasi objek (perubahan wujud). Perubahan wujud yang dimaksud adalah perubahan wujud/bentuk menjadi lebih imajinatif dari objek asli yang akan dilukiskan. Deformasi yang digunakan di sini adalah simplifikasi (penyederhanaan bentuk) dan destruksi (pengerusakan bentuk). Dengan mempertimbangkan dua komponen deformasi ini, maka dapat diambil kesimpulan gaya apa yang cocok untuk diterapkan dalam lukisan yaitu gaya abstraksi (abstraksionisme). Abstraksionisme juga diartikan dalam buku Diksi Rupa, oleh Mikke Susanto bahwa:

“Abstraksionisme adalah sebuah aliran seni yang menggambarkan sebuah abstrak (ringkasan) dari tema/objek, gejala atau peristiwa kehidupan”.¹⁶

Abstraksi bisa diwujudkan dengan cara melakukan penyerapan isi atau nilai dari suatu objek yang diamati, bisa juga disebut dengan penyederhanaan objek yang akan dilukiskan, menciptakannya melalui elemen seni supra seperti komposisi

¹⁶ Mikke Susanto, *ibid.*, p. 4.

warna, bidang, tekstur dan lain-lain, untuk diwujudkan ke dalam lukisan.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karya seni lukis yang dihasilkan memiliki aksen atau gaya abstraksionisme, karena masih memiliki kesadaran akan objek yang akan dilukiskan.

D. PEMBAHASAN KARYA



Gambar 33. “Saling Terhimpit”, 2019

Cat Akrilik, Cat Minyak, Pensil di Atas Kanvas, 150 cm x 150 cm

(Dok. Galih Hendra Swastika)

Karya ini terinspirasi dari pengamatan suasana pada pemukiman yang berada di pinggiran sungai, dimana dalam pengamatan secara langsung bisa terlihat komposisi bentuk yang saling berhimpitan dan hampir memiliki bentuk yang berulang-ulang (repetitif), dengan warna yang memiliki intensitas yang berbeda-beda.

Komposisi warna yang cerah atau warna pastel (*soft*) untuk membangun suasana yang ceria, meriah, dan ramai, sedangkan bidang-bidang repetitif yang berhimpitan sengaja dihadirkan pada lukisan untuk membangun kesan padat dan tidak teraturnya pembangunan rumah di bantaran sungai. Keberadaan sungai sengaja tidak dibatasi dengan warna misal biru atau yang lain dengan maksud memberikan ruang imajiner yang luas kepada penikmat seni untuk bisa berimajinasi dan menginterpretasikannya sendiri.



Gambar 40. “Mengambang, Hanyut, dan Tersangkut”, 2019
Cat Akrilik, Cat Minyak, Pensil di Atas Kanvas, 100 cm x 150 cm
(Dok. Galih Hendra Swastika)

Pemukiman di pinggiran sungai yang padat dengan pertumbuhan masyarakatnya yang bertambah banyak, juga memberikan dampak yang sangat tidak baik bagi lingkungan terutama pada sungai seperti membuang sampah ke sungai, mencemari sungai dengan limbah rumah tangga, dan lain-lain, dimana sungai yang setiap harinya menjadi sumber pokok

kehidupan manusia dan keberlangsungan hidup ikan dan hewan lainnya. Sungai sangat penting bagi keberlangsungan hidup makhluk-makhluk yang membutuhkannya, maka senantiasa untuk selalu menjaga kelestariannya.

Karya ini terinspirasi dari pencemaran sungai seperti sampah atau benda-benda lain yang hanyut di sungai, pada karya lukis ini komposisi warna yang cerah dengan goresan-goresan yang ekspresif dan membentuk bidang-bidang non formal lebih ditonjolkan dengan maksud menjembatani imajinasi terhadap objek aslinya, seperti sampah yang hanyut, mengambang, dan tersangkut yang bisa dilihat di pinggiran sungai.



Gambar 43. “Taman Kota dan Pagi Yang Indah”, 2019

Cat Akrilik, Cat Minyak, Pensil di Atas Kanvas, 90 cm x 90 cm

(Dok. Galih Hendra Swastika)

Mengamati suasana pagi di taman kota yang cerah memberikan semangat dalam beraktifitas di awal hari, situasinya begitu indah dan cerah menjadi bagian tidak terpisahkan untuk dijadikan ide dalam menciptakan karya lukis.

Karya ini mengimajinasikan wujud pada suasana pagi yang indah di taman kota, dengan cara lebih menonjolkan goresan yang ekspresif sebagai ungkapan perasaan senang dan semangat di pagi hari yang cerah. Komposisi warna yang cerah juga terasa dengan maksud memberikan nuansa suasana pada pagi hari yang cerah dengan mewakili situasi pada saat cahaya matahari pagi yang terbias oleh gedung-gedung dan pohon-pohon yang berada di sekitar taman.

E. KESIMPULAN

Ide atau gagasan yang digunakan dalam menciptakan karya-karya pada Tugas Akhir ini merupakan hasil pengalaman pribadi penulis dan kesadaran akan rasa kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Inspirasi datang melalui pengamatan secara langsung pada objek yang muncul dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat perkotaan. Ide serta inspirasi dibawa melalui proses berkesenian hingga menjadi karya seni lukis yang bisa dinikmati dan dilihat oleh masyarakat luas atau oleh publik.

Dalam proses pengerjaan laporan Tugas Akhir dan 20 karya lukis di dalamnya, banyak pelajaran yang diterima dan juga banyak menemukan tantangan. Tantangan teknis dan konsep merupakan tantangan besar pada pembuatan karya maupun laporan Tugas Akhir ini. Pelajaran yang didapat seperti diantaranya: bagaimana menuangkan ide ke dalam bentuk karya lukis; bagaimana menyesuaikan narasi dengan unsur-unsur seni rupa yang dipakai dalam karya lukisan supaya sesuai atau mendekati dengan apa yang ingin diungkapkan; melakukan riset untuk membuat karya; berdialog dengan dosen, seniman, maupun mahasiswa lainnya tentang seni dan berkesenian dalam proses berkarya; bagaimana usaha untuk lebih sistematis dalam berfikir dan berkarya; manajemen waktu dan energi dalam melakukan suatu hal; ataupun belajar konsisten dalam berkarya.

Laporan Tugas Akhir dan karya-karya yang ada di dalamnya dibuat dengan harapan agar masyarakat luas dapat menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan lebih memperhatikan lingkungan dan memanfaatkannya dengan cara yang positif. Untuk itu penulis juga berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada dosen, maupun staf kampus ISI Yogyakarta, dan teman-teman yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran juga terbuka luas untuk siapapun yang ingin memberikan, agar di kemudian hari dapat menjadi lebih baik dalam berkarya dan dalam berkesenian.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017
- Poerwanto, Dr. Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, (ed. 2), *Nirmana: Elemen-Elemen Seni Dan Desain*, Yogyakarta: JALASUTRA, Anggota IKAPI, 2010
- Sp., Soedarso, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Dayar Sana, 1990
- Tedjoworo, H., *Imaji dan imajinasi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001
- Yangni, Stanislaus., *Dari Khaos Ke Khaosmos Estetika Seni Rupa*, Yogyakarta, Erupsi Akademi & Institut Seni Indonesia, 2012